

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang komunikasi keluarga laki-laki dalam menyikapi besaran mas kawin, yang ditentukan oleh pihak keluarga wanita. Pemberian belis ini berupa sejumlah gading, perhiasan, uang dan hewan ternak berupa kuda yang diberikan pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Tujuan dasar adanya belis adalah demi menghargai martabat kaum perempuan, pada zaman yang kurang mendapat perhatian dan penghargaan.

Di Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT), warisan budaya adat berupa tradisi belis, cenderung memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi dalam upacara adat belis, akan diwakili oleh juru bicara antar dua keluarga. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mempersatukan ikatan antara kedua mempelai. Akan tetapi, isi dari pembicaraan antara dua delegasi adalah sebagai penentu mempelai laki-laki mendapatkan persetujuan dan diterima oleh pihak perempuan.

Pemberian jumlah belis dari keluarga laki-laki, dilihat berdasarkan kasta yang dimiliki oleh keluarga perempuan. Selain memperhitungkan tinggi dan rendahnya kasta, status sosial dan status pendidikan dari kedua calon mempelai, dijadikan patokan dalam pemberian belis. Pembayaran belis tidak boleh dilakukan sekaligus, tetapi diangsur melalui beberapa tahap selama hidup perkawinan keduanya yang disepakati.

Dalam proses pemberian belis ini terjadi saat keluarga laki-laki memulai pembicaraan yang diwakili oleh juru bicaranya, setelah itu direspon atau dijawab oleh juru bicara keluarga perempuan. Ketika memulai pembicaraan, juru bicara keluarga laki-laki berperan sebagai komunikator. Sedangkan juru bicara keluarga perempuan sebagai komunikan. Disini, terjadi pergantian peran dimana juru bicara keluarga laki-laki yang tadinya komunikator menjadi komunikan begitu pun sebaliknya. Hal ini berlangsung secara terus menerus, yang pada akhirnya terjadi sebuah persamaan makna yang artinya kedua pihak mengumpulkan berbagai pilihan ide, dan pendapat yang sudah disetujui bersama. Sehingga menghasilkan sebuah keputusan yang merupakan tujuan dari kedua pihak tersebut. (Oktarina et al., 2015:81)

Hal ini yang membentuk sebuah pola komunikasi antara pihak laki-laki dan pihak yang menjadi sebuah dasar dalam berinteraksi, dengan sesama dalam penentuan besaran belis yang ditentukan. Semua perilaku komunikasi yang sudah dilakukan oleh kedua keluarga, memperoleh sebuah kepuasan dalam mencapai sebuah titik temu dalam menentukan belis tersebut (Oktarina et al., 2015:82).

Pada saat terjadi akomodasi, ada dua cara mengamati pelaku komunikasi, yaitu pola perilakunya yang saling meniru atau penyamaan, dan proses adaptasi dimana adanya penyesuaian antara kedua pelaku komunikasi dalam melakukan pembicaraan. Pembicaraan ini tentu dilakukan secara langsung supaya bisa mengetahui proses adaptasi yang dilakukan. (Suheri, 2019:41)

Menurut tokoh budayawan Mo'ang D. Kondi Pareira dan Mo'ang A. Boer, pada

masa pemerintahan Ratu Dona Maria, sering terjadi kasus kasus asusila oleh ulah para lelaki, baik terhadap anak gadis maupun istri orang. Sebagai konsekuensi dari tindakan yang tidak bermoral, maka timbul kasus perkelahian, pembunuhan dan pembantaian. Maka, pihak kerajaan mencari jalan keluar dengan mengundang tokoh adat untuk bermusyawarah, dengan tujuan membendung dan melindungi martabat wanita. Isi dari musyawarah bersama para tokoh adat adalah untuk menilai seorang perempuan dimulai dari sarung wanita yang berharga, baju wanita yang bernilai, kumis lelaki yang berharga, janggut lelaki yang bernilai, sanggul wanita jangan dibongkar dan tusuk emas jangan dijatuhkan. Jika seseorang melanggar hukum, maka diberi sanksi.

Dalam tradisi belis juga sering terjadi negosiasi antara pihak dua keluarga, dalam menafsirkan besaran belis. Negosiasi merupakan proses untuk mencapai kesepakatan yang menyangkut kepentingan timbal balik dari pihak laki-laki dan perempuan dengan sikap, sudut pandang dan kepentingan-kepentingan yang berbeda satu sama lain, baik yang dilakukan secara pribadi maupun kelompok. (Anom, 2004:2). Hal ini mengakibatkan proses komunikasi antar pihak perempuan dan laki-laki tidak menemukan titik temu antara keluarga kedua belah pihak, yang pada akhirnya kedua calon mempelai memutuskan untuk kawin lari. (Nurmala et al., 2016). Pola komunikasi ini dilihat dari dua cara yaitu konvergensi (penyamaan) dan divergensi (pelebaran). Dari dua cara ini, peneliti melihat konvergensi dan divergensi yang terjadi dalam acara pemberian Belis. Peneliti bisa menyimpulkan bahwa keputusannya bisa ditolak atau diterima. (Tuapatinaya & Hartati, 2014:40)

(Laudasi.,2020:1642-1643) sebagian masyarakat mulai bersikap kritis terhadap praktik pembelisan. Tuntutan belis yang sangat tinggi sering dianggap mematikan kehidupan masyarakat yang masih terkurung dalam kemiskinan atau kurang mampu. Akibatnya, masyarakat cenderung memandang belis sebagai beban kehidupan. Masyarakat belum mampu masuk ke dalam suatu proses internalisasi yang tepat terhadap kedudukan materi. Kehadiran tradisi belis menjadi salah satu hambatan, jika ditinjau dari jumlah besarnya mas kawin yang diminta oleh pihak keluarga perempuan. Pola pemikiran seperti ini, akan membuat masyarakat di luar sana menjadi segan untuk menikahi perempuan di Sikka Maumere.

Menurut perspektif Mahar melambangkan suatu hal mutlak seorang perempuan (hak istri) pengaruh terjadinya perkawinan. Jadi pada dasarnya, mas kawin yang diberikan oleh calon suami kepada calon istri sebagai bukti tanggung jawab dan kasih sayang seorang laki-laki kepada perempuan (Damis, 2016:20). Mahar di setiap daerah sangat bermacam-macam yaitu dari penyebutannya, jenis barang, dan jumlah yang akan diberikan. Masyarakat Maumere sudah menjalankan tradisi belis ini sebagai salah satu tradisi yang sangat penting untuk berjalannya hubungan antara kedua keluarga besar pasangan. Tetapi, jika belis tidak memenuhi segala sesuatu yang sudah disepakati antara dua keluarga, dapat menyebabkan sebuah konflik dari pihak keluarga perempuan. Sehingga, keluarga pria merasa tidak percaya diri untuk mengikuti proses acara tersebut.

Maka, peneliti ingin melihat komunikasi keluarga laki-laki dalam menyikapi

besaran belis yang ditentukan oleh pihak perempuan. Penelitian ini melibatkan diskusi yang menetapkan sebuah tujuan dari kedua belah pihak dalam memecahkan masalah yang terkait dengan tradisi belis. Diskusi yang dilakukan oleh kedua keluarga besar ini tentunya memiliki tujuan yaitu, melakukan tradisi belis untuk meresmikan calon pasangan suami istri. Jika syaratnya sudah terpenuhi maka pasangan ini akan diresmikan secara adat dan secara agama. Dalam tradisi belis, tentunya menggunakan komunikasi dalam kelompok. Komunikasi dalam kelompok ini terjadi pada saat keluarga perempuan menentukan jumlah belis, yang dibawa oleh keluarga laki-laki pada saat menjalankan pengumpulan dana. Sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi antar kelompok yang terjadi dalam tradisi belis. (Devito, 2018, p. 336). Dalam kasus tersebut, peneliti berfokus pada komunikasi yang terjadi dalam keluarga laki-laki dalam memenuhi syarat besaran belis yang ditentukan.

Melalui gambaran diatas, tradisi belis sebagai mas kawin tidak lagi dipahami sebatas pernikahan yang melibatkan adat. Namun, belis seolah-olah menjadi proses pertukaran antara perempuan dan barang, yang sifatnya wajib secara tradisi dan adat. Dalam meneliti hal tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan turun lapangan dan melakukan wawancara terkait komunikasi tradisi belis. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif merupakan tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam bidang dan istilahnya. (Moleong, 2017, p.5). Peneliti juga hendak melihat bagaimana belis dimaknai dalam situasi pernikahan yang berbeda, meskipun dalam lingkup sosial yang

sama. Maka dari itu, peneliti memilih tradisi adat belis di Sikka Maumere sebagai bentuk perbandingan, bagaimana masyarakat tersebut memahami tentang tradisi belis.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Komunikasi Keluarga Laki-laki dalam melakukan *taser belis* (tawar menawar mas kawin) yang ditentukan oleh pihak perempuan?

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga laki-laki dalam melakukan taser belis (tawar menawar mas kawin) yang ditentukan oleh pihak perempuan.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah ini adalah komunikasi dari keluarga laki-laki dalam menyikapi Belis yang ditentukan oleh pihak perempuan di Maumere Flores NTT

I.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bermanfaat agar memberikan informasi atau wawasan mengenai tradisi adat Sikka khususnya dalam penentuan belis.
2. Penelitian ini bermanfaat guna memberikan referensi dalam bidang komunikasi khususnya dengan menggunakan metode studi kasus.